

PERAN GURU PKN DALAM MEMBENTUK TATA KRAMA SISWA PADA KURIKULUM MERDEKA DI SMA WAHIDIYAH KARANGREJO

Aprin Ana Anggia¹, Nurna Listya Purnamasari²
anggia498@gmail.com¹, Nurnalistya@gmail.com²
Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung

ABSTRAK

Guru memegang peran yang sangat strategis, terutama dalam membentuk watak bangsa dan mengembangkan potensi kreativitas peserta didik. Peserta didik yang memiliki kreativitas juga membutuhkan guru yang kreatif. Guru menyampaikan proses pembelajaran harus memiliki strategi yang dibutuhkan agar bisa dikembangkan dalam diri peserta didik untuk mengekspresikan ide, gagasan, pemikiran dan mengungkapkan pendapat yang dituangkan ke dalam hasil karya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru PKN dalam memastikan perkembangan positif tata krama siswa pada kurikulum merdeka di SMA Wahidiyah Karangrejo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah dengan model Sugiyono 2019. Hasil dari penelitian ini adalah strategi yang dilakukan oleh guru PKN di SMA Wahidiyah yaitu dengan menciptakan suasana yang kondusif dan positif.

Kata Kunci : Peran Guru, Tata Krama, Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

Teachers play a very strategic role, especially in shaping national character and developing students' creative potential. Students who have creativity also need creative teachers. The teacher said that the learning process must have the strategies needed to be developed in students to express ideas, thoughts and express opinions which are expressed in their work. The aim of this research is to determine the strategies of Civics teachers in ensuring the positive development of student manners in the independent curriculum at Wahidiyah Karangrejo High School. The research method used is a qualitative method with a descriptive qualitative approach. The instruments used are interviews, documentation and observation. The data analysis used is the Sugiyono 2019 model. The results of this research are the strategies carried out by Civics teachers at Wahidiyah High School, namely by creating a conducive and positive atmosphere.

Keywords: Teacher's Role, Manners, Independent Curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu bentuk yang tersistem berkaitan dengan rencana untuk memberi pengaruh pada siswa agar bisa beradaptasi dengan baik di lingkungan sekitar yang pada akhirnya bisa mengubah siswa itu sendiri dan berkemungkinan mempunyai fungsi yang sejalan dengan potensi untuk bangsanya (Sumo & Koryatani, 2023). Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi perannya dimasa yang akan datang. Dalam hal ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang meniadakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan melalui jalur pendidikan disekolah-sekolah. Jalur ini memiliki jenjang pendidikan yang runtut dan jelas. Pendidikan formal dimulai

dari pendidikan dasar, berlanjut ke menengah hingga pendidikan tinggi.

Pendidikan formal diarahkan kepada tercapainya pribadi-pribadi yang berkembang secara optimal sesuai potensi masing-masing peserta didik. Pribadi yang dimaksud yakni kepribadian masing-masing peserta didik. Bagian terpenting dalam proses pendidikan adalah adanya guru, guru juga berperan sebagai orang tua kedua disekolah yang memberi dan membangun motivasi murid-muridnya untuk belajar serta menambah wawasan dalam berbagai hal. Peran guru bukan hanya sekedar mengajar tetapi juga harus mendidik, seperti memberi contoh bagaimana bertata krama dan bersikap baik sehingga tercipta peserta didik yang berpendidikan. Guru juga mempunyai peran utama dalam mata pelajaran yang diajarkannya, karena itulah seorang guru dituntut supaya profesional dalam skill mengajarnya, dan selaku pendidik guru harus selalu mengasah semua ketrampilan yang melekat pada dirinya sendiri, hal tersebut bertujuan supaya pembelajaran tersampaikan secara maksimal (Sumo & Koryataini, 2023). Pendidik adalah aspek esensial pada totalitas terjadinya suatu proses pendidikan utamanya pada pendidikan formal juga pembentukan masyarakat seperti biasanya adalah seorang guru. Peranan yang dimaksud adalah menjadi pengelola, perancang, pengevaluasian perolehan dari pembelajaran, penuntut dan yang terakhir adalah membimbing peserta didik (Kiki Yestiani & Zahwa, 2020)

Pada TAP MPR No. II/MPR/1993 Pasal 1 Pembinaan anak, remaja, dan pemuda, disebutkan bahwa “sebagai generasi penerus bangsa diarahkan untuk mengembangkan sikap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya bangsa, sikap keteladanan dan sikap disiplin dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang harus dilakukan sedini mungkin di lingkungan keluarga, disekolah, dan di lingkungan masyarakat. Berdasarkan pemaparan tersebut, pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam membentuk tata krama seseorang. Pembentukan tata krama tersebut dapat optimal jika diterapkan sejak usia dini agar etika tersebut terbentuk dalam diri peserta didik tersebut.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang meningkatkan akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban warga negara supaya mereka menjadi warga negara yang berpikir tajam dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Tujuan Pembelajaran PKn yaitu membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas melalui musyawarah mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial seluruh rakyat Indonesia (Hamid Darmadi, 2020).

Tata krama merupakan salah satu pendidikan dasar yang penting dan wajib dimiliki oleh peserta didik dalam perilaku (Ilham et al., 2023). Tata krama berasal dari bahasa Jawa yang terdiri dari dua kata yaitu tata dan krama. Tata memiliki arti aturan dan krama memiliki arti baik, sehingga dapat dikatakan bahwa tata krama merupakan suatu aturan yang baik dilaksanakan oleh manusia sesuai dengan lingkungan yang ditempatinya (Sugmadani et al., 2021). Tata krama adalah suatu kebiasaan untuk bersikap sopan dan santun sesuai dengan ketentuan sosial atau antar individu dan masyarakat yang ada. Tata krama juga penting untuk diterapkan dalam rangka untuk menjaga hubungan dengan sesama sehingga dapat menjadi rukun harmonis, dan damai Siswa dapat dikenalkan tentang tata krama yang sederhana, yang nantinya kebiasaan baik perlahan tertanam pada siswa yang menjadikan kebiasaan terus dilakukan hingga mereka besar (Ilham et al., 2023).

Semakin dini siswa diajarkan tata krama maka akan semakin mudah siswa menerima pesan-pesan kebaikan yang disampaikan berdasarkan norma dan sikap sopan santun yang berlaku dikehidupannya sehari-hari. Tata krama merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan perilaku siswa, jika tata krama sudah diajarkan pada siswa sejak kecil dan sudah tertanam pada pribadinya maka tata krama dapat membentuk perilaku siswa yang lebih baik serta dapat menghormati siapapun sehingga dapat menciptakan kedamaian dalam kehidupan sosial.

Namun di era globalisasi ini tata krama sudah mulai menurun bahkan banyak siswa yang kurang memiliki tata krama. Ini dapat dilihat dengan cara bersikap, cara tutur kata yang tidak sopan, cara berpakaian tidak sesuai dengan nilai bermasyarakat yang semestinya dilakukan (Magpal, Sengkey, dan Tulenan, 2019). Untuk itu tata krama penting untuk diajarkan dan diterapkan karena melibatkan individu disekitar termasuk didalamnya lingkungan masyarakat antara lain seperti lingkungan keluarga, masyarakat dan apabila jika ada penyimpangan dari perilaku pada individu maka, individu tersebut tidak menerapkan tata krama dalam hidupnya (Ellysa dkk, 2022). Tata krama yang kurang cenderung membuat siswa memiliki kebiasaan yang kurang baik (Shaula dan Hasyim, 2017).

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Kemendikbud, 2024). Pendekatan ini menekankan pengembangan potensi siswa secara holistik, termasuk aspek akademik, ketrampilan, dan karakter.

Di Indonesia, Kurikulum Merdeka telah diperkenalkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Kebijakan ini mengusung pendekatan yang berbeda dalam penyusunan kurikulum dengan fokus pada pemberdayaan siswa dan pengembangan ketrampilan abad ke-21. Kurikulum Merdeka berusaha untuk memperkuat kemandirian siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menekankan pemberdayaan dan pengembangan ketrampilan abad ke-21 (Darmawan, 2020). Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membebaskan siswa dari belenggu kurikulum yang terlalu teoritis dan mempromosikan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata (Riyanto, 2019). Tata krama siswa di sekolah merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang ingin ditanamkan oleh Kurikulum Merdeka. Dalam konteks ini, tata krama siswa dapat diartikan sebagai perilaku atau etika yang diharapkan dari siswa dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik pada siswa, termasuk nilai-nilai seperti disiplin, hormat-menghormati, tanggung jawab, dan kejujuran. Dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, sekolah memiliki lebih banyak kewenangan untuk mengintegrasikan pembelajaran tata krama ke dalam kurikulum mereka sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai lokal.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ainah, Sarbaini, Rabiatur Adawiah yang berjudul “Strategi Guru PKn Menanamkan Karakter Sopan Santun dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”. Progam Studi PPKn FKIP Universitas Lampung Mangkurat, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Volume 6, Nomor 11, Mei 2016 dengan menggunakan metode kualitatif menunjukkan bahwa sikap kesopanan siswa sudah baik dilihat dari cara mereka menghormati guru saat berpapasan dengan guru, mengucapkan salam dan mencium tangan guru meskipun masih terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadap tata kesopanan yang berlaku di sekolah dan masih ada siswa yang

mengolok-olok. Strategi guru PKn menanamkan karakter sopan santun dalam pembelajaran PKn di SMP Negeri 3 Banjarmasin dengan cara memberlakukan system point, memberikan himbauan, memberikan contoh yang baik melalui pembiasaan saat berada disekolah, seperti mengucapkan salam ketika memasuki kelas, bersalaman sebelum memasuki sekolah, menegur siswa dengan tegas dan sebagainya. Sedangkan dalam pembelajaran PKn guru menggunakan strategi dengan metode diskusi, skala sikap, serta apersepsi. Hal ini mendapat respon positif dari siswa namun mereka lebih menyukai guru yang benar-benar mencontohkan dan akrab dengan siswa agar terjalin kedekatan serta keharmonisan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa menyukai strategi yang digunakan oleh pihak sekolah tetapi mereka lebih menyukai strategi lebih akrab dengan siswa dan bisa bersosialisasi dengan ramah kepada siswa.

Berdasarkan pra-observasi dengan guru SMA Wahidiyah Karangrejo menerapkan Kurikulum Merdeka untuk kelas X dan XI, dan Kurikulum 2013 untuk kelas XII. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang berfokus pada pendidikan karakter dan membentuk sikap, moral yang baik pada peserta didik. Sebagian siswa di SMA Wahidiyah antara lain tidak mengenakan atribut dan seragam sekolah yang rapi, tidur saat guru menjelaskan materi pelajaran, tidak memakai sepatu, keluar masuk ruangan tanpa izin, dan gaduh saat proses pembelajaran. Maka untuk membentuk tata krama siswa dibutuhkan peran guru memberikan contoh positif untuk peserta didik. Dengan begitu akan memunculkan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan disekolah yang selanjutnya akan dilakukan dilingkungan rumah dan masyarakat. Karena dengan kebiasaan-kebiasaan itulah yang akan membentuk tata krama peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Pkn Dalam Membentuk Tata Krama Siswa Pada Kurikulum Merdeka Di SMA Wahidiyah Karangrejo”

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Secara etimologi bahwa kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Dalam bahasa jawa, sering kita mendengar kata “guru” diistilahkan dengan “digugu” berarti diikuti nasehat-nasehatnya. Sedangkan “ditiru” diartikan dengan diteladani tindakannya. Sedangkan secara terminologi, guru atau pendidik yaitu siapa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, dengan kata lain orang yang bertanggung jawab dalam menyupayakan perkembangan potensi anak didik, baik kognitif, afektif ataupun psikomotor sampai ketinggian setinggi mungkin (Rahman, 2018).

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I pasal I, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Selain itu peran guru didalam kelas yang meliputi mendidik, membimbing, melatih, dan mengevaluasi (Octavia & Sumanto, 2018).

Guru ialah seorang pendidik yang menjadi panutan bagi peserta didik dan menjadi identifikasi bagi masyarakat di lingkungannya (Mulyasa, 2020). Guru juga menjadi komponen terpenting pada saat mengadakan kegiatan proses belajar-mengajar disekolah. Guru adalah figur manusia yang menjadi sumber dan menempati posisi serta memegang peranan penting dalam pendidikan (Syahrijal, 2022).

Guru atau pendidik adalah orang yang mengajar dan memberi pengajaran yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik (Umro, Stit, & Pasuruan, 2017). Oleh karena itu guru sebagai pendidik memiliki peran krusial dalam membentuk dan mengembangkan potensi siswa serta membimbing mereka dalam memahami dan menghargai pengetahuan.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya yang potensial di bidang pembangunan, oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan aktif dalam menempatkan perannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik dan juga sekaligus pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

2. Peran Guru

Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa). Sedangkan dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia peran berarti bagian dari tugas dan harus dilaksanakan, sedangkan menurut guru kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.

Guru memegang peran yang sangat strategis, terutama dalam membentuk watak bangsa dan mengembangkan potensi kreativitas peserta didik. Peserta didik yang memiliki kreativitas juga membutuhkan guru yang kreatif. Guru dalam menyampaikan proses pembelajaran itu harus memiliki strategi yang dibutuhkan agar bisa dikembangkan dalam diri peserta didik untuk mengekspresikan ide, gagasan, pemikiran, dan mengungkapkan pendapat yang dituangkan ke dalam hasil karya. Jadi, kreativitas peserta didik bisa ditingkatkan dengan cara berimajinasi, permainan, dan aktivitas atau kegiatan yang menyenangkan (Nurzannah, 2022). Guru mempunyai peranan yang besar dalam membentuk karakter siswa disekolah. Akan tetapi kenyataannya banyak siswa yang kurang mengerti perihal tata krama bergaul di lingkungan sekolah, seperti menggunakan bahasa yang tidak pantas diucapkan, dan siswa yang tidak menghormati gurunya. Permasalahan seperti ini dapat menurunkan kualitas moral bangsa, yang didalamnya terdapat perilaku tata krama dan sopan santun yang seharusnya selalu hadir dalam kehidupan (Krama & Rachmadyanti, 2019).

Dr. Oeman Hamalik dalam bukunya Psikologi Belajar dan Mengajar menulis peran guru yang pertama sebagai pengajar, salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru disekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu. Kedua sebagai pembimbing, guru memberikan bimbingan bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat

Implementasi kebijakan merdeka belajar mendorong peran guru baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam proses pembelajaran. Selain sebagai sumber belajar, dalam merdeka belajar guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang didukung oleh kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial dengan kompetensi-kompetensi tersebut guru dapat mewujudkan pelaksanaan dan tujuan implementasi kebijakan merdeka belajar (Pendi, 2020).

a. Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Juhji, 2016).

Peran guru sebagai pendidikan merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut. Oleh karena itu guru tidak hanya berperan dalam mendidik siswa secara akademis, tetapi juga dalam pengembangan karakter, nilai, dan ketrampilan sosial yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan.

b. Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar dalam hal ini yaitu guru mempunyai kepintaran khususnya dalam hal teori praktis untuk menjadi seorang guru yang profesional, guru merupakan tutor untuk anak didiknya. Seorang tutor adalah seorang yang mampu memberikan pembelajaran dengan teori yang ada secara fakta dan konseptual kepada para pendengar dan penikmat dalam teori yang dijelaskan oleh tutor (Komang, 2015). Dalam hal ini seorang guru harus mampu menguasai materi yang akan diajarkan, dalam arti seorang guru harus memiliki kepintaran atau ahli dalam materi yang akan dianjurkan kepada peserta didik. Guru harus mampu menguasai ilmu antara lain mempunyai pengetahuan yang luas, menguasai bahan pelajaran atau bidang studi yang diajarkan. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab utama dalam menyampaikan materi pelajaran secara efektif kepada siswa. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar konsep dan keterampilan, tetapi juga untuk memfasilitasi pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi tersebut.

c. Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih kompleks (Uang, 2018). Seorang guru hendaknya memahami perbedaan siswa dalam hal latar belakang, kemampuan intelektual siswa, keadaan fisik siswa dan kesehatan. Kegiatan membimbing yaitu membantu murid yang mengalami kesulitan (belajar, pribadi, sosial), mengembangkan potensi murid melalui kegiatan-kegiatan kreatif diberbagai bidang (ilmu, seni, budaya, olahraga). Karakteristik-karakteristik pembimbing telah ada dalam diri guru untuk mengolah proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara holistik. Dengan memberikan arahan, dukungan, dan dorongan kepada siswa untuk mencapai tujuan akademis dan pribadi mereka. Sebagai pembimbing, guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membantu siswa dalam memahami nilai-nilai, norma-norma dan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan.

d. Guru sebagai Pengarah

Guru sebagai pengarah dapat diartikan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik), guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didiknya dalam mengembangkan karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata nantinya dimasyarakat. Oleh karena itu, guru memainkan peranan penting dalam mengarahkan proses pembelajaran dan perkembangan siswa. Guru juga

bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum, menyampaikan bahan pengajaran, menilai prestasi siswa, dan menyediakan bimbingan serta sokongan yang diperlukan.

e. Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Pelatihan dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungan (Uang, 2018). Tanpa latihan tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam berbagai ketrampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru memiliki pengetahuan yang banyak, meskipun tidak mencakup semua hal serta sempurna.

f. Guru sebagai Penilai

Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai. Penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Maka, guru harus memiliki pemahaman, kesiapan, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai dalam bidang evaluasi (Komang, 2015). Peran guru sebagai evaluator dimaksudkan agar guru mengetahui apakah tujuan, dan apakah materi yang sudah diajarkan sudah tepat atau belum. Dengan melakukan penilaian guru akan mengetahui penguasaan peserta didik terhadap pelajaran serta keefektifan metode mengajar. Oleh karena itu, peran guru disini yaitu menyimpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran telah dilakukan. Maka yang dimaksud pedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidik dengan siswa. Dapat pula diartikan kompetensi pedagogik adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa.

3. Guru Pendidikan Kewarganegaraan

Guru adalah pendidik profesional yang bertugas untuk mengembangkan kepribadian siswa atau lebih dikenal dengan karakter siswa. Penguasaan kompetensi kepribadian yang memadai dari seorang guru PKn akan sangat membantu upaya pengembangan karakter siswa. Secara psikologis anak akan cenderung merasa yakin dengan apa yang sedang dibelajarkan gurunya (Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Guru merupakan profesi yang mulia, karena dituntut menderdaskan kecerdasan bangsa, sebagaimana hal tersebut yang menjadi salah satu tujuan bangsa Indonesia yang tercantum di dalam alinea ke-4 Pembukaan UUD 1945. Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, berdasarkan Standar Isi meliputi aspek persatuan dan kesatuan norma hukum, dan peraturan hak asasi manusia, kebutuhan warga negara, konstitusi negara, kekuasaan dan politik, Pancasila dan Globalisasi (Liana, 2016).

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi dalam membentuk generasi yang baik, guru harus mampu mengelola pembelajaran di kelas dengan baik agar materi yang disampaikan dapat diserap dengan baik oleh siswa. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila (Kemendikbud, 2014).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, mengacu pada nilai-nilai yang terkandung di dalam sila-sila Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika yang diterjemahkan dalam tata cara kehidupan berbangsa dan bernegara dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai universal kemanusiaan dan implementasinya. Guru PKn dalam membentuk moralitas siswa harus

berusaha agar siswa-siswanya mempunyai sikap yang baik, kecerdasan yang tinggi serta ketrampilan yang bermanfaat, oleh karena itu guru PKn harus memanfaatkan sebagaimana fungsinya sebagai penuntun moral, sikap serta dorongan kearah yang lebih baik (Prima Melati, 2016).

B. Tinjauan Tentang Tata Krama

1. Pengertian Tata Krama

Kata krama berasal dari kata bahasa dan kebiasaan. Tata berarti aturan, peraturan, atau pengaturan. Meskipun krama berarti kesopanan, maka kedua kata tersebut dapat diartikan sebagai aturan umum kesopanan yang telah ditetapkan. Tata krama adalah perilaku santun yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku tersebut mencerminkan kepribadian yang sudah terbentuk sejak kecil melalui cara-cara yang diajarkan oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya. Tata krama juga merupakan bagian dari fitrah manusia yang darinya terbentuk kebiasaan, seperti makan dan minum, berpakaian dan kebiasaan manusia lainnya. Perilaku juga merupakan karakteristik individu dan menjadi karakter seseorang (Gamedia, 2024).

Tata krama merupakan kebiasaan sopan santun yang telah disetujui oleh lingkungan, seseorang yang memiliki tata krama baik mudah diterima oleh lingkungan (Shaula & Hasyim, 2017). Tata krama merupakan pandangan untuk berperilaku baik dan sebagai panutan bagi seseorang atau sekelompok untuk bertindak (Ismail, 2020)

Tata krama memiliki arti sebagai budi pekerti yang baik, beradab dan bersusila. Tata krama merupakan kebiasaan sopan santun yang telah ditetapkan dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat. Tata krama berperan penting dalam mempermudah manusia untuk bersosial di lingkungan masyarakat. Menurut Darsono tata krama berasal dari bahasa Jawa yang disebut dengan unggah-ungguh ialah adat istiadat yang berbicara tentang interaksi sosial antar manusia baik di dalam keluarga ataupun di lingkungan masyarakat (Krama & Rachmadyanti, 2019).

2. Manfaat Tata Krama Di Sekolah

Siswa harus bertata krama dengan siswa lain, guru, karyawan serta semua warga sekolah (Rubini, 2018). Tata krama banyak mempunyai manfaat dalam kehidupan khususnya di sekolah, berikut ini adaah manfaat tata krama diterapkan di lingkungan sekolah:

- 1) Membuat seseorang baik siswa atau guru disegani, dihormati dan disenangi orang lain.
 - 2) Dapat membuat individu baik siswa maupun guru lebih mudah untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain di sekolah.
 - 3) Memberikan keyakinan pada diri siswa dalam setiap situasi karena siswa memiliki tata krama yang baik, atau dengan kata lain dapat membuat siswa merasa percaya diri karena sudah mentaati dan melaksanakan tata krama atau aturan yang berlaku di sekolah
 - 4) Dapat memelihara suasana yang baik di lingkungan sekolah sehingga tercipta suasana kondusif untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar
- Sedangkan manfaat tata krama dalam kehidupan siswa di sekolah antara lain:
- 1) Akan menambah rasa bangga pada orang lain dan pada diri sendiri karena telah timbul rasa saling menghargai dan menghormati antar warga sekolah.
 - 2) Kebiasaan bertingkah laku dapat terkontrol dengan baik apabila telah menerapkan tata krama, tidak ragu-ragu apabila akan saling berinteraksi antar siswa, sehingga rasa percaya diri siswa akan tumbuh dengan sendirinya.
 - 3) Perilaku dan hubungan interaksi sosial yang baik akan dapat mendukung dan menumbuhkan kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran dan pendidikan di

sekolah (Isti Kharirotun, 2020).

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tata krama mempunyai manfaat yang penting dalam lingkungan sekolah, antara lain menumbuhkan hubungan baik antar warga sekolah, menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa, dapat menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai antar warga sekolah yang pada akhirnya akan membuat siswa dapat mudah bergaul dengan tata krama yang baik dengan warga sekolah yang lain, selain itu juga dapat menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

3. Macam-macam Tata krama Di Sekolah

Tata krama diperlukan di mana saja dan kapan saja, dahulu, sekarang, dan yang akan datang, tata krama akan dapat menciptakan kebaikan, kesejahteraan, kebahagiaan dan keselamatan, ada beberapa macam tata krama yang erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, termasuk saat hidup atau berinteraksi sosial di sekolah, menurut Nangimah macam-macam tata krama dalam kehidupan sehari-hari tersebut antara lain : (Ibid. 21)

1) Tata krama atau sopan santun tentang sikap saat berperilaku.

Dalam bergaul dengan orang lain seorang individu harus dapat menguasai dan menerapkan etika atau tata krama yang baik agar individu tersebut dapat menyesuaikan diri dan dapat diterima oleh lingkungan dimana ia berada, cara berperilaku yang keliru dapat mengakibatkan hal fatal bagi seorang individu dalam hidupnya, karena bisa saja seorang individu diasingkan karena tidak dapat menerapkan sopan-santun yang baik dalam berperilaku bersama orang lain.

2) Tata krama atau sopan santun tentang cara mengormati guru.

Ketika dengan orang lain seseorang harus memperhatikan dimana dia berada, memikirkan dahulu yang akan dilakukan dan diperbuat, begitu pula saat berada dalam lingkungan sekolah bagaimana sikap yang harus dilakukan ketika bertemu dengan guru.

3) Tata krama atau sopan santun tentang cara berbicara.

Ketika kita berbicara dengan orang lain kita harus menerapkan tata krama yang baik, kita harus tahu siapa lawan bicara kita, apakah lawan bicara kita tersebut teman, guru, orang tua atau yang belum dikenal. Sebagai individu yang mempunyai etika baik hendaknya kita dapat menyesuaikan diri dengan siapa kita berbicara, tidak menyela dan memotong jika orang lain sedang berbicara serta mengeluarkan pendapat dengan sopan saat berhadapan dengan orang lain, orang yang lebih tua khususnya misalnya guru dan orang tua. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 macam tata krama atau sopan santun dalam berperilaku, tata krama berbicara, bersikap, dan tata krama menghormati guru. Ketiga tata krama tersebut diterapkan di sekolah sesuai dengan tata tertib yang

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tata Krama di Sekolah

Upaya yang dilakukan untuk menciptakan suasana dan kondisi yang nyaman dalam kegiatan belajar mengajar, siswa perlu mempunyai kesadaran dan kemampuan untuk bertata krama dengan baik (Dea Faustina & Noor Hasyim, 2017).

Tata krama penting bagi keharmonisan hubungan antar individu saat menjalin interaksi. Pentingnya tata krama dalam pergaulan di sekolah antara lain :

- 1) Memberikan dukungan pada terciptanya perilaku yang tidak menyimpang atau sesuai dengan tata krama di sekolah. Dengan adanya tata krama maka akan membuat siswa menjadi lebih teratur dalam berperilaku. Penerapan tata krama yang baik akan meminimalisir perilaku-perilaku yang menyimpang pada siswa
- 2) Mendorong siswa untuk bersikap dan melakukan sesuatu secara baik dan benar. Adanya tata krama di lingkungan sekolah akan membuat siswa dapat bersikap secara baik dalam pergaulan, siswa akan dapat membedakan mana yang baik yang harus ia

lakukan dan mana yang buruk yang harus mereka hindari dan buang jauh-jauh.siswa.

- 3) Membantu siswa dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh sekolah. Tata krama dapat membantu siswa untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana siswa berada, penting bagi siswa menguasai tata krama karena dengan tata krama siswa akan lebih mudah berinteraksi sosial dan menjalin hubungan baik dengan orang lain
- 4) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya

Penerapan tata krama yang baik akan dapat membuat siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, sehingga hal tersebut akan dapat membawa keuntungan bagi dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan tempat dimana dia berada. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bekal untuk dapat terbiasa berperilaku baik kelak pada saat siswa sudah terjun langsung di lingkungan kerja atau lingkungan masyarakat yang baru saat mereka sudah dewasa.dengan mempunyai kebiasaan yang baik dalam tata krama maka ia akan dapat dengan mudah bergaul dengan siapapun dan dimanapun dia berada.

A. Tinjauan Tentang Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan atau yang disingkat dengan BSNP, kurikulum merdeka belajar merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) diberikan kepada satuan pendidikan sebagai langkah tambahan digunakan dalam rangka pemulihan pembelajaran pada waktu tahun 2022-2024 (Madhakomala et al., 2022). Landasan hukum kebijakan Merdeka Belajar adalah UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Surat Edaran (SE) Mendikbud Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Merdeka Belajar dalam Penentuan Kelulusan Peserta Didik dan Penerimaan Peserta Didik baru Tahun Ajaran 2020/2021.

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Kurikulum yang diluncurkan Kemendikbudristek Bapak Nadiem Makarim adalah upaya bentuk evaluasi dari perbaikan kurikulum 2013.

Komponen utama menurut Abidah dkk. Kurikulum Merdeka Belajar terdiri dari empat bagian utama berikut:

1. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diganti dengan asesmen berupa ujian tertulis atau ujian lainnya, yaitu tugas dan portofolio seperti kerja kelompok, esai, kerja proyek dan lain-lain.
2. Pada tahun 2020 Ujian Nasional (UN) dihapuskan dan diganti dengan survey karakter atau tes karakter dan asesmen kompetensi
3. Implementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Satu Lembar
4. Pengenalan sistem zonasi penerimaan peserta didik baru (PPDB).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan empat komponen di atas sebagai tujuan. Menawarkan setiap siswa, guru, dan sekolah banyak ruang untuk menentukan langkah-langkah kebijakan. Dengan adanya kurikulum ini, lembaga pendidikan dapat menghadapi tantangan globalisasi yang semakin pesat di era abad ke-21. Perubahan zaman mengharuskan lembaga pendidikan untuk terus menyesuaikan dan mengembangkan kurikulum guna memenuhi tuntutan zaman

(Brier & lia dwi jayanti, 2020) Menurut (Maulida, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam upaya pemulihan pembelajaran dilakukan sesuai dengan kebijakan-kebijakan pemerintah yang disebutkan di bawah ini:

1. Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022:

Kriteria Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah adalah panduan minimum untuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan kemampuan siswa dalam mencapai hasil belajar mereka pada akhir jenjang pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan ini menjadi referensi dalam Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka.

2. Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022:

Kurikulum ini berisi standar isi untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Standar isi dikembangkan dengan merumuskan materi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi lulusan. Materi pembelajaran ini mencakup beberapa aspek, yaitu: 1) mematuhi hukum dan peraturan sebagai muatan wajib; 2) konsep ilmiah, dan 3) mempertimbangkan latar belakang, jenjang, dan jenis pendidikan. Standar isi ini mengacu pada Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka.

3. Permendikbudristek No. 262/M/2022:

Perubahan yang terjadi pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 mengenai Panduan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka mencakup beberapa hal, antara lain struktur kurikulum Merdeka, pedoman pembelajaran dan penilaian, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta beban kerja guru.

4. Keputusan Kepala BSKAP No.088/H/KR/2022 Tahun 2022:

Capaian belajar dalam Kurikulum Merdeka mencakup pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Ini mencakup capaian belajar untuk semua jenjang dan mata pelajaran dalam kurikulum Merdeka.

5. Keputusan Kepala BSKAP No. 099/H/KR/2022 Tahun 2022:

Dimensi, unsur, dan sub unsur Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka merujuk pada penjelasan dan tahapan pengembangan profil pelajar Pancasila yang dapat digunakan terutama dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

6. Surat Edaran No. 0574/H.H3/SK.02.01.2023:

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 telah mengalami perubahan menjadi Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Kurikulum dalam Rangka Pembelajaran (Kemdikbud, 2022).

2. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Karakteristik Kurikulum Merdeka yang membedakannya dengan kurikulum sebelumnya:

1. Pengembangan soft skill dan karakter

Soft skill adalah sikap dan perilaku yang bersifat abstrak seperti berpikir konseptual, berpikir kritis, berkomunikasi, berorganisasi, berkepemimpinan, disiplin, dan semacamnya (Nas Media Pustaka, 2022). Program ini merupakan wujud keseriusan pemerintah dalam memanfaatkan krisis nilai-nilai Pancasila untuk mengatasi krisis karakter bangsa di masa kini dan mendatang melalui pengembangan karakter proyek penguatan pelajar Pancasila. Sehingga dengan implementasi kurikulum merdeka diharapkan tercapai target peserta peningkatan soft skill peserta didik dan berkarakter, diantaranya:

1) Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Elemen : akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, akhlak bernegara.

2) Berkebinekaan global

Elemen : mengenal dan menghargai budaya, komunikasi, dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengamalan kebhinekaan, berkeadilan sosial.

3) Bergotong royong

Elemen: kolaborasi, kepedulian, berbagi

4) Mandiri

Elemen: pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, regulasi diri

5) Bernalar kritis

Elemen: memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

6) Kreatif

Elemen: menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

2. Fokus pada materi esensial

Fokus pada materi esensial ini untuk mendorong kreativitas dan inovasi siswa dalam memperoleh ketrampilan dasar seperti literasi dan numerisasi.

3. Pembelajaran yang fleksibel

Guru diberikan kebebasan untuk mengajar sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan individual setiap siswa serta menyesuaikan dengan konteks dan muatan lokal.

4. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

- Pengkajian ilmu meningkatkan kemampuan dan memperkuat pengembangan enam aspek profil siswa Pancasila
- Menangani isu atau berbagai isu yang memiliki tingkat kepentingan yang tinggi, seperti gaya hidup yang berkelanjutan, toleransi, kesehatan mental, budaya perusahaan, teknologi, dan kehidupan demokrasi
- Mengambil tindakan nyata untuk menanggapi masalah sesuai dengan perkembangan dan pembelajarannya

5. Perangkat Ajar

Dalam Kurikulum Merdeka, telah dikembangkan tiga komponen pengajaran baru, yaitu modul ajar, alur tujuan pembelajaran, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Modul ajar merupakan pengembangan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan panduan yang lebih terperinci, termasuk formulir kegiatan siswa dan penilaian untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan standar, pemerintah memberikan bantuan dalam menyediakan berbagai sumber belajar agar siswa dapat memperoleh atau mengembangkan sumber-sumber tersebut. Dengan demikian, diharapkan bahwa semua siswa dapat mengembangkan kebiasaan dan keterampilan yang tidak terbatas pada buku pelajaran selama tahun ajaran. Materi pembelajaran disebarkan melalui platform digital yang telah dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Riset dan Teknologi, yaitu melalui platform "Merdeka Mengajar". Hal ini memudahkan dalam memilih perangkat pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan di platform tersebut, serta dapat diakses secara lebih luas dalam waktu singkat. (Badan Standar Kurikulum dan Asesemen Pendidikan, 2021).

3. Kelebihan Kurikulum Merdeka

Kemendikbudristek menyatakan terdapat beberapa keunggulan dari Kurikulum Merdeka yaitu :

1. Lebih sederhana dan mendalam

Materi yang esensial inilah yang menjadi fokus kurikulum merdeka serta pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Proses belajar pun lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan. Standar capaian juga jauh lebih sederhana serta memberikan waktu bagi guru untuk memberlajarkan konsep secara mendalam.

2. Lebih merdeka

Karena memberikan berbagai kebebasan kepada peserta didik, guru dan sekolah. Bagi peserta didik, tidak ada program peminatan di jenjang SMA, sehingga peserta didik dapat memilih sesuai minat, bakat dan aspirasinya. Tidak mengkotak-kotakkan berdasarkan jurusan IPA atau IPS. Bagi guru diberikan kebebasan untuk mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik. Sementara bagi sekolah, diberikan wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum serta pembelajaran sesuai karakteristik satuan pendidikan, siswa dan sekolah masing-masing.

3. Lebih relevan dan interaktif

Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui berbagai kegiatan proyek yang akan memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Berbagai ketrampilan inilah yang dibutuhkan siswa ketika pendidikannya selesai, dimana mereka harus mampu bekerja secara kelompok, menghasilkan sesuatu, berkolaborasi, memikirkan segala suatu secara kreatif, serta mengembangkan karakternya secara interaktif.

B. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran

1. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seseorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik yang pada akhirnya tujuan pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa (Zaenal Aqib, 2013). Strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata pembentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa (Made Wena, 2013).

Strategi pembelajaran sendiri merupakan untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan pelajar setiap individu. Penyesuaian ini yakni yang terkait dengan minat dan belajar siswa, profil belajar, kesiapan murid untuk belajar agar peningkatan hasil belajar siswa dapat tercapai (Herwina, 2021).

Manfaat strategi pembelajaran adalah bagi guru maupun siswa. Bagi guru strategi dapat dijadikan pedoman atau acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa, penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah dan mempercepat memahami isi peajaran. Karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa.

C. Tinjauan Tentang Efektifitas Pembelajaran

1. Efektifitas Pembelajaran

Pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Supardi, 2013). Pengalaman interaksi sosial merupakan hal penting bagi perkembangan ketrampilan berfikir (thinking skill).

Efektivitas pembelajaran adalah ukuran adalah keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Mulyasa, 2012). Efektivitas siswa dapat dilihat dari aktivitas siswa terhadap pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan

sekolah, sarana, dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa.

Dalam buku yang berjudul “A Model of School Learning” menyatakan bahwa Instructional Effectiveness tergantung pada lima faktor : 1) Attitude; 2) Ability to Understand Instruction; 3) Perseverance; 4) Opportunity; 5) Quality of Instruction. Dengan mengetahui kelima faktor tersebut, pembelajaran berjalan efektif apabila terdapat sikap dan kemauan dalam diri anak untuk belajar, kesiapan diri anak dan guru dalam kegiatan pembelajaran, serta mutu dari materi yang disampaikan. Apabila kelima faktor tersebut tidak ada maka kegiatan belajar mengajar anak tidak akan berjalan baik. Kegiatan pembelajaran yang efektif sangat dibutuhkan anak untuk membantu mengembangkan daya pikir (Supardi, 2013).

METODE PENELITIAN

Jenis dan pendekatan penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2014). Jenis penelitian pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan transferability, artinya hasil dari penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda (Gunabara, 2020).

Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa metode ini menafsirkan fenomena-fenomena yang terjadi secara nyata dari hasil observasi, wawancara, ataupun sumber data terkait dari peneliti ini yang berjudul “Peran Guru PKn dalam membentuk tata krama siswa pada Kurikulum Merdeka di SMA Wahidiyah Karangrejo”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi yang dapat diterapkan oleh guru PKn dalam memastikan perkembangan positif tata krama siswa pada kurikulum merdeka di SMA Wahidiyah Karangrejo

Guru dalam menyampaikan proses pembelajaran itu harus memiliki strategi yang dibutuhkan agar bisa dikembangkan dalam diri peserta didik untuk mengekspresikan ide, gagasan, pemikiran, dan mengungkapkan pendapat yang dikembangkan dalam hasil karya. Jadi, kreativitas peserta bisa ditingkatkan dengan cara berimajinasi, permainan, dan aktivitas atau kegiatan yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil dan wawancara peneliti dengan judul Peran Guru Dalam Membentuk Tata Krama Siswa Pada Kurikulum Merdeka Di SMA Wahidiyah Karangrejo, tata krama peserta didik di SMA Wahidiyah Karangrejo berada pada level cukup baik. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa guru SMA Wahidiyah Karangrejo yang mengatakan jumlah peserta didik yang melanggar tata krama berkurang. Penyebab berkurangnya jumlah siswa yang melanggar tata krama karena adanya motivasi dari guru dan faktor lainnya yaitu dengan pemberlakuan sanksi bagi peserta didik yang melanggar tata tertib. Dan sanksi yang diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan siswa. Bentuk sanksinya yaitu sanksi secara tertulis dan sanksi dilapangan.

Tata krama merupakan rambu-rambu bagi siswa dalam bersikap dan bertingkah

laku, berucap, bertindak, dan melaksanakan kegiatan sehari-hari disekolah dalam rangka menciptakan iklim dan kultur sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif. Tata krama dan tata tertib dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut sekolah dan masyarakat sekitar, yang meliputi : nilai ketaqwaan, sopan santun, kedisiplinan, kebersihan, keamanan, dan nilai-nilai yang mendukung kegiatan pembelajaran yang efektif. Setiap siswa wajib melaksanakan ketentuan yang tercantum dalam tata krama dan tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah. Apabila siswa menaati tata krama maka akan diikuti dengan meningkatnya kesadaran siswa untuk mematuhi peraturan disekolah. Tata krama siswa yang baik juga akan mendorong jiwa intelektual siswa yang lebih baik lagi.

Tata krama siswa yang baik disekolah merupakan gambaran yang menunjukkan bahwa siswa disekolah tersebut mematuhi peraturan yang berlaku disekolah. Tata krama siswa yang baik akan menunjang terwujudnya tujuan pendidikan yang diharapkan. Siswa adalah tujuan utama dalam mewujudkan mutu pendidikan. Maka dari itu diperlukan adanya penanganan yang baik dan benar, sehingga dapat menjadi generasi penerus yang berkemampuan lebih guna mewujudkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PKn seperti tugas atau proyek dapat mendorong siswa terlibat secara langsung dalam pemecahan masalah namun partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PKn masih dikatakan kurang karena masih ada siswa yang pasif. Kontribusi kurikulum merdeka untuk meningkatkan soft skill dan karakter dalam PKn yaitu pemahaman tentang nilai-nilai komunikasi, kejasama, kejujuran, tanggungjawab, dan disiplin. Siswa yang mengikuti pembelajaran PKn berbasis kurikulum merdeka memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya tata krama bagi kehidupan sosial dalam lingkungan sekolah maupun dikehidupan sehari-hari. Pembelajaran PKn yang mengintegrasikan kurikulum merdeka juga berdampak positif pada pembentukan karakter siswa, seperti berpikir kritis, berkomunikasi, berorganisasi dan disiplin (Nas Media Pustaka, 2022).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam memastikan perkembangan positif tata krama siswa pada kurikulum merdeka di SMA Wahidiyah adalah dengan memantau perilaku siswa dan model perilaku positif. Sebagai contoh yaitu kita menerapkan tata krama yang baik bagi siswa, maka baik itu siswa dan guru serta kepala sekolah sebagai pendidik di sekolah sepatutnya menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Guru serta kepala sekolah menjadi contoh dalam membentuk tata krama yang baik sehingga dapat memberi pemahaman kepada siswanya. Dari apa yang dijabarkan diatas, selaras dengan strategi guru PKn dalam membentuk tata krama siswa, yang termuat dalam penelitian (Dea Faustina & Noor Hasyim, 2017). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pentingnya tata krama dalam pergaulan di sekolah antara lain :

- a. Memberikan dukungan pada terciptanya perilaku yang tidak menyimpang atau sesuai dengan tata krama yang ada disekolah
- b. Mendorong siswa untuk bersikap dan melakukan sesuatu secara baik dan benar
- c. Membantu siswa dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh sekolah
- d. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya.

2. Peran guru dapat berperan lebih efektif dalam membentuk tata krama siswa pada kurikulum merdeka di SMA Wahidiyah Karangrejo

Peran guru sangatlah diperlukan di lingkungan sekolah salah satunya sebagai penyampai ilmu, akan tetapi seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan dalam bentuk materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat mencontohkan sisi teladannya. Guru

dianggap sebagai role model bagi siswa oleh karena itu guru harus memberikan contoh yang baik dalam kehidupan bersosial. Guru memegang peran yang sangat strategis, terutama membentuk watak bangsa dan mengembangkan potensi kreativitas siswa. Implementasi kurikulum merdeka di SMA Wahidiyah Karangrejo sudah dapat dikatakan baik, karena guru-guru dan waka kurikulum sudah memahami tentang kurikulum merdeka. Kurikulum ini merupakan kurikulum yang berfokus pada pendidikan karakter yang membentuk sikap, moral dan mental yang baik pada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru PKn dalam membentuk tata krama siswa di SMA Wahidiyah Karangrejo bisa dikatakan berhasil meskipun masih ada beberapa siswa yang melanggarnya tetapi sebagai guru harus memiliki kesabaran dan konsistensi dalam menangani siswa yang membutuhkan perhatian khusus yaitu dengan tetap memantau perilaku siswa dan memberikan pemahaman serta meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya tata krama di lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-harinya. Untuk itu adapun peran guru PKn juga memegang andil dalam membentuk tata krama siswa dikelas. Begitu juga di SMA Wahidiyah, guru PKn memiliki peran lebih efektif dalam membentuk tata krama siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru PKn dan wali kelas XI, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam berperan lebih efektif dalam membentuk tata krama siswa di SMA Wahidiyah adalah sebagai berikut :

- a) Memberikan pemahaman kepada siswa tentang tata krama dan terus memantau perilaku siswa
- b) Guru harus mempunyai wibawa
- c) Memberikan motivasi kepada siswa
- d) Menjalin hubungan yang baik dengan siswa
- e) Memberikan teguran/ sanksi bagi siswa yang memiliki sikap/ perilaku yang tidak baik

Dari apa yang dijabarkan diatas, selaras dengan peran guru PKn dalam membentuk tata krama siswa, yang termuat dalam penelitian (Octavia & Sumanto, 2018). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa peran guru dikelas meliputi : mendidik, membimbing, melatih, dan mengevaluasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada Bab IV, peneliti menarik kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Strategi yang dapat diterapkan oleh Bapak/ Ibu guru dalam memastikan perkembangan positif tata krama siswa di SMA Wahidiyah Karangrejo adalah sebagai berikut :
 - a. Memantau perilaku anak disetiap harinya dan jika masih ada yang kurang betul maka akan dibenarkan bersama-sama. Selain itu juga dengan memberikan contoh pemahaman tata krama siswa dengan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, dan menerapkan aturan kelas yang jelas terkait tata krama dan memberikan konsekuensi jika melanggar.
 - b. Dengan model perilaku positif maksudnya yaitu menjadi contoh yang baik dan menunjukkan tata krama yang diharapkan kepada siswa.
 - c. Pembelajaran berbasis nilai yaitu mengintegrasikan nilai-nilai seperti kerjasama, rasa hormat, dan tanggung jawab
 - d. Memberikan konseling yaitu memberi waktu berbicara dengan siswa untuk membahas perilaku mereka dan memberikan saran untuk perbaikan.
 - e. Pembinaan kelas yaitu menggunakan peraturan kelas yang jelas dan memberikan konsekuensi yang tepat bagi yang melanggar tata krama.

2. Peran guru dalam berperan lebih efektif dalam membentuk tata krama siswa di SMA Wahidiyah Karangrejo :
 - a. Memberikan pemahaman siswa tentang tata krama dan terus mengingatkan, memantau perilaku siswa. Kita sebagai pendidik harus memberi penjelasan tentang tata krama itu seperti apa dan pengajaran langsung tentang norma-norma sosial, nilai-nilai, dan etika yang diperlukan.
 - b. Guru harus mempunyai wibawa maksudnya guru bisa menempatkan situasi antara saat serius atau saat bercanda, tidak terlalu akrab yang berlebihan agar siswa tidak semena-mena dengan gurunya.
 - c. Memberikan motivasi kepada siswa, peran guru sebagai motivator sangat diperlukan yaitu dengan memberikan dukungan jika terdapat siswa yang memiliki masalah dengan siswa bisa nyaman mengemukakan ide/ pendapat dengan gurunya.
 - d. Menjalinkan hubungan yang baik dengan siswa
 - e. Menanamkan nilai-nilai pembelajaran kedalam kehidupan sehari-hari
 - f. Memberikan teguran/ sanksi bagi siswa yang memiliki sikap/ perilaku yang tidak baik

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya dan dari kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran untuk Kepala Sekolah dan jajaran guru di SMA Wahidiyah sebagai berikut :

Bagi Sekolah, diharapkan SMA Wahidiyah terus mempertahankan dan meningkatkan pembelajaran yang mengandung penanaman tata krama siswa lebih maksimal sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik.

Bagi Guru, untuk selalu mengembangkan kreativitas dan inovasi, variasi dalam model pembelajaran untuk mendukung peningkatan tata krama siswa di SMA Wahidiyah. Diharapkan dengan adanya inovasi yang baru dalam pembelajaran, tata krama siswa akan menjadi lebih baik lagi.

Bagi Siswa, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dirinya untuk terus mematuhi tata krama dan tata tertib yang ada disekolah

Bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini agar bisa lebih maksimal lagi

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). Strategi Guru Profesional dalam Mengoptimalkan Pembelajaran PPKn di Era Globalisasi: Studi di SMP Negeri 4 Medan. 02(July), 1–23.
- Ilham, A. N. I., Ahmad, A. T., Nurfariyanti, R., Fadhilah, S., Alwi, A., & Al Mawardi, Z. Z. (2023). Menanamkan Konsep Tata Krama kepada Peserta Didik melalui Metode Ceramah dan Role Play. *KREASI: Jurnal Kreativitas Dan Inovasi*, 1(1), 41–48.
- Ismail, R. S. N. (2020). THUFULI : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 2 Nomor 2 Tahun 2020 e-ISSN: 2685-161X. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 9.
- Kiki Yestiani, D., & Zahwa, N. (2020). PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 4, Issue 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>
- Krama, T., & Rachmadyanti, P. (2019). UPAYA GURU DALAM MEMBANGUN TATA KRAMA BERGAUL SISWA DI LINGKUNGAN SDN KEBUN SARI 1 AMUNTAI Ellysa , Hilma Rusyada , Siti Karimah Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al- Qur ' an Amuntai Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah di Indonesia . *Pendidika*. 3(2), 1–11.
- Madhakomala, Aisyah, L., Rizqiqa, F. N. R., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Paulo Freire. *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–172. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>
- Nashrullah, M., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, N., & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian

- Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). In *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*.
<https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>
- Nurzannah, S. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *ALACRITY : Journal of Education*, 26–34. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i3.108>
- Rubini. (2018). Peningkatan Tata Krama Siswa di Sekolah melalui Bimbingan Kelompok Teknik Siodrama. *Jurnal Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 3(1), 61. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Sumo, M., & Koryataini, L. (2023). Peran Guru dalam Membangun Etika Peserta Didik. *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 119–141. <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v2i1.69>